

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu memperoleh kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan demi menunjang kelangsungan hidupnya. Pendidikan juga memegang peranan sentral dalam membentuk peradaban manusia yang lebih maju dan berkualitas, khususnya dalam menyiapkan peserta didik sebagai subjek yang berdaya saing, mandiri, kreatif, tangguh, serta memiliki akhlak mulia.

Mengingat urgensi pendidikan bagi perkembangan peserta didik, idealnya lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Namun demikian, kondisi ideal tersebut tidak selalu tercermin dalam realitas di lapangan. Banyak peserta didik mengalami ketidaknyamanan di lingkungan sekolah, bahkan ada yang mengasosiasikan sekolah sebagai tempat yang menimbulkan kecemasan akibat berbagai permasalahan, salah satunya adalah tindakan perundungan (*bullying*) antar siswa.

Bullying dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang terhadap individu lain yang lebih lemah, sehingga menimbulkan penderitaan bagi korban. Fenomena ini tidak terbatas pada usia tertentu dan dapat terjadi sejak usia dini hingga remaja. Prevalensi tertinggi *bullying* ditemukan pada kalangan remaja, di mana

kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut meningkat seiring bertambahnya usia atau jenjang pendidikan. Bentuk *bullying* meliputi kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, dan seringkali dimanifestasikan dalam tindakan langsung seperti ejekan, ancaman, hinaan, pemukulan, hingga perampasan barang. Sasaran utama perilaku ini umumnya adalah anak-anak yang memiliki kelemahan fisik, bersifat pendiam, pemalu, berkebutuhan khusus, atau memiliki karakteristik tertentu yang menjadikannya rentan menjadi objek perlakuan negatif dari teman sebaya.¹

Bullying dapat menimbulkan dampak yang cukup serius bagi korban, terutama dalam aspek psikologis. Korban biasanya merasakan tekanan batin yang kuat, yang bisa memengaruhi kondisi fisik dan mentalnya. Beberapa dampak yang umum terjadi antara lain rasa percaya diri yang menurun, rasa malu berlebihan, trauma, perasaan serba salah, dan merasa tidak ada yang bisa membantu. Situasi ini membuat korban kesulitan menyesuaikan diri, misalnya menjadi takut untuk datang ke sekolah.

Rasa takut tersebut dapat berdampak pada penurunan semangat belajar dan hasil akademik yang menurun. Dalam beberapa kasus, korban bahkan memilih untuk menghindari lingkungan sekolah karena merasa tidak aman. Jika kondisi ini dibiarkan, korban bisa mengalami ketakutan sosial yang mendalam, dan dalam kondisi tertentu, muncul keinginan untuk mengakhiri hidup sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang dirasakan.²

¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 1.

² Ibid., hlm. 11

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyoroti kasus *bullying* di sekolah yang kian marak terjadi. Mereka mencatat terdapat sebanyak 16 kasus *bullying* di sekolah dalam kurun Januari-Juli tahun 2023. Dalam laporannya, FSGI menyebut empat kasus terjadi pada awal masuk tahun ajaran baru di bulan Juli 2023. Kasus *bullying* mayoritas terjadi pada satuan pendidikan di bawah kewenangan Kemendikbudristek (87,5%) dan Kemenag (12,5%). Daerah tempat terjadi *bullying* antara lain Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Maluku Utara.³

Seperti yang dilansir dari tvonenews.com, baru-baru ini di wilayah kecamatan Menganti, kabupaten Gresik, Jawa Timur, siswi kelas 2 SD dengan inisial (SA) mengalami trauma mendalam karena ia harus kehilangan penglihatan sebelah kanannya usai dicolok tusuk pentol oleh kakak kelasnya saat perlombaan HUT kemerdekaan RI ke-78 pada Agustus 2023 lalu. Motif dari peristiwa tersebut adalah korban dimintai uang jajan secara paksa oleh pelaku, namun permintaan itu tidak dituruti oleh korban.⁴

Tidak hanya lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kemendikbud saja, tetapi lembaga pendidikan di bawah naungan

³ DetikEdu, FSGI: Ada 16 Kasus Bullying di Sekolah pada Januari-Juli 2023, <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6858404/fsgi-ada-16-kasus-bullying-di-sekolah-pada-januari-juli-2023>, diakses tanggal 16 September 2023, pukul 21.24 WIB.

⁴ TVOneNews, Miris! Mata Dicolok Tusukan Bakso Kakak Kelas, Siswi SD Gresik Buta Permanen, <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/152898-miris-mata-dicolok-tusukan-baksokakak-kelas-siswi-sd-gresik-buta-permanen>, diakses tanggal 16 September 2023, pukul 22.10 WIB.

Kemenag juga terdapat kasus yang serupa. Seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) yang pada umumnya berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren. KH. Imam Zarkasih mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁵ Pondok pesantren merupakan wadah untuk menanamkan nilai moral dan membangun generasi bangsa dengan akhlakul karimah yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Mencari ilmu di pondok pesantren biasanya tidak pernah dibatasi oleh apa pun, baik usia, suku, ras, dan lain-lain. Hal ini membuat santri yang belajar di pondok menjadi beragam, mulai dari kalangan anak kecil, remaja sampai dewasa. Santri umumnya berasal dari berbagai pelosok negeri, seperti Jawa, Madura, Kalimantan, Sumatra, Papua, bahkan juga ada yang dari luar negeri, seperti Australia, Malaysia, Taiwan, dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan karakteristik dan latar belakang budaya yang dapat memicu terjadinya kasus bullying di pondok pesantren. Tindakan *bullying* di asrama juga dikarenakan senior dan junior melakukan rutinitas keseharian yang sama, banyaknya jumlah santri yang tidak sebanding dengan jumlah pengurus yang tinggal di

⁵ Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 51.

asrama, dan sebagian dari mereka masuk ke pondok pesantren bukan karena kemauannya melainkan tuntutan dari orang tua. *Bullying* juga dapat disebabkan karena santri merasa terkekang dengan peraturan pondok serta tingginya senioritas.

Begitu pula dengan keadaan pondok pesantren, meskipun berada di bawah pengawasan dan bimbingan para masyayikh dan asatidz yang selalu berupaya membentuk perilaku santri agar selaras dengan Al-Qur'an dan hadis, namun dalam proses pembentukan karakter santri tersebut tentu tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Faktanya, masih sering dijumpai pelanggaran peraturan oleh santri, salah satunya yaitu kasus *bullying*. Kebiasaan beberapa santri yang suka mem-*bullying* temannya ketika di pondok pesantren, dapat terbawa sampai ke pendidikan formalnya, sehingga hal itulah yang menyebabkan terjadinya kasus *bullying* di madrasah-madrasah.

Perilaku *bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak bisa terpisahkan dari kehidupan anak-anak zaman sekarang. Terlepas dari semua kasus *bullying* yang terjadi di ranah pendidikan, sangat disayangkan jika hal tersebut terulang kembali. Apapun bentuknya, *bullying* tetaplah bukan hal yang patut untuk diabaikan. *Bullying* bukanlah hal yang sepele, karena akan memberikan tinta hitam dalam dunia pendidikan yang seharusnya memiliki nilai edukatif. Perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang tanpa habisnya ini. Berbagai

pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak-anak, karena anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk meminimalisir perilaku *bullying* tersebut. Dunia pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam mencegah dan meminimalisir berbagai jenis tindakan *bullying* yang sangat merugikan orang lain.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 54 ayat 1 yang menyatakan bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, atau pihak lain.”⁶ Undang-undang ini menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan memiliki peran aktif dalam melindungi seluruh civitas yang berada di dalam lingkungan tersebut dari tindakan *bullying*, agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

Salah satu sekolah yang mengalami permasalahan terkait perilaku *bullying* yaitu MTs Al-Muslihuun, dimana MTs ini merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan kementrian agama. Madrasah ini terletak di Jalan Raya Tlogo Kanigoro, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>, diakses pada tanggal 17 September 2023, pukul 15.00 WIB.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, peneliti menemukan beberapa kasus terkait bullying pada peserta didik.⁷ Menurut wawancara dengan Bapak Izzul Mustofa selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, kasus ini sebagian terjadi pada peserta didik kelas VII. sebagian peserta didik MTs Al Muslihuun merupakan santri pondok pesantren. Perbedaan latar belakang inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus *bullying* di madrasah, contohnya seperti mengolok-olok temannya, memanggil temannya dengan nama orang tua atau julukan lain, dan sebagainya.⁸

Berdasarkan pemaparan masalah yang terjadi di MTs Al Muslihuun tersebut, sudah menjadi kewajiban bagi seluruh warga madrasah termasuk guru akidah akhlak untuk turut andil dalam meminimalisir kasus bullying. Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada guru akidah akhlak dengan alasan bahwa guru mata pelajaran tersebut memiliki tugas yang cukup penting dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya peserta didik mampu menunjukkan perilaku akhlakul karimah dalam segala aspek kehidupan. Tugas guru akidah akhlak lebih berat dari pendidik bidang studi lainnya, sebab selain sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan tentang akhlak juga dituntut untuk mengimplementasikan seluruh ilmu pengetahuannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang membedakan mengapa pendidik

⁷ Observasi, di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar, 16 November 2024.

⁸ Wawancara dengan bapak Izzul Mustofa, selaku Guru mata pelajaran Akidah Akhlak, di ruang guru pada tanggal 20 November 2024.

mata pelajaran akidah akhlak sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Melalui peran guru akidah akhlak, penguatan akidah dapat dilakukan. Pentingnya akidah dan akhlak mulia bagi umat Islam, menjadikannya sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah khususnya madrasah. Akidah akhlak dipelajari di setiap jenjang pendidikan madrasah, mulai dari madrasah ibtidaiah, tsanawiyah sampai aliyah. Dari semua jenjang tersebut, Madrasah Tsanawiyah merupakan jenjang tengah-tengah atau menengah diantara jenjang lainnya. Peserta didik madrasah tsanawiyah termasuk pada usia serta lingkup tempat pemuda berada yaitu usia 12-15 tahun. Usia ini merupakan fase yang banyak permasalahan seperti maraknya kasus bullying, maka dari itu peran guru akidah akhlak sangat diperlukan untuk mengatasi hal tersebut.

Mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya terfokus pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, namun sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi lebih bermakna serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini erat kaitannya dengan pembentukan moral peserta didik, sehingga lebih mengutamakan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan serta dikembangkan ke dalam diri peserta didik.

Meskipun memang bukan satu-satunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, namun dalam hal ini mata pelajaran

akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang memiliki kontribusi untuk mengetahui bagaimana perilaku, sifat, karakter, dan motivasi guru kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai pembina karakter umat Islam.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berfokus pada “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Dari pejabaran kontek penelitian diatas, dapat diketahui bahwa peran guru akidah akhlak sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar. Maka dari itu dapat diambil fokus masalah yang timbul diantaranya :

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam mengatasi perilaku *bullying* di di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam mengatasi perilaku *bullying* di di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai mentor dalam mengatasi perilaku *bullying* di di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam mengatasi kasus *bullying* di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam mengatasi kasus *bullying* di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai mentor dalam mengatasi kasus *bullying* di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di MTs Al Muslihuun Tlogo kanigoro Blitar memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan peran guru Akidah Akhlak dalam menangani perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan adanya perubahan positif dalam diri peserta didik, terutama dalam kemampuan mengendalikan diri agar tidak melakukan tindakan bullying terhadap sesama. Dengan

demikian, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan intelektual serta menjadi bagian dari penguatan karakter peserta didik menuju pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁹

2. Secara praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar sebagai bahan evaluasi dalam penguatan pendidikan karakter, peningkatan kompetensi guru, serta penyusunan kebijakan penanganan *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang religius dan meningkatkan citra positif madrasah di mata masyarakat.

2) Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab, sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlakul

⁹ Wanto, Deri, and Karlana Indrawari. *"Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying di Min 03 Kepahiang."* PhD diss., INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP, 2024.

karimah. Diharapkan pula dapat mengatasi terjadinya perilaku *bullying*.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pembentukan pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah pada peserta didik, sehingga para pendidik memiliki semangat lebih untuk mengetahui perannya sebagai guru dalam mengatasi *bullying* peserta didik.

4) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, yaitu sebagai upaya pembinaan akhlak agar terhindar dari perilaku *bullying*, serta menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan religius sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal baik dari aspek akademik maupun moral.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang

topik ini serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian lain.

- 6) Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, khususnya yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini diberikan guna untuk menghindari pembahasan yang meluas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi perilaku *Bullying* di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar”.:

1. Secara konseptual

a. Peran Guru

Menurut Soerjono Soekanto, peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memegang suatu posisi dalam melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.¹⁰ Prey Katz menggambarkan bahwa peran guru

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 212-213.

sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai seseorang yang menguasai bahan yang diajarkan.¹¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, yakni sebagai komunikator, motivator, serta mentor bagi peserta didik.

b. Akidah akhlak

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya.¹² Akidah berarti iman atau keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan

¹¹ Sadirman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 143.

¹² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 199.

pemikiran dan pertimbangan.¹³ Akhlak berarti sikap yang melahirkan perbuatan atau tingkah laku baik dan buruk.

Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah bagian dari rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan pendidikan tentang memegang teguh akidah Islam, memahami ajaran agama Islam, dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pada keimanan serta penanaman akhlak terpuji.

c. *Bullying*

Profesor dan Olweus dari University of Bergen mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang berada dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.¹⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang yang merasa kuat terhadap orang yang lebih lemah, sehingga berdampak pada korban baik secara fisik maupun psikologis di kehidupan pribadinya kini dan mendatang.

2. Secara Operasional

Secara operasional, peran guru Akidah Akhlak sebagai komunikator terlihat dalam cara mereka menjalin komunikasi yang

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 4.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 12.

terbuka dan dua arah dengan siswa. Guru menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan larangan berbuat zalim, pentingnya menghormati sesama, serta membentuk karakter yang santun dalam pergaulan sehari-hari. Komunikasi ini bisa terjadi saat proses belajar-mengajar di kelas, dalam bentuk nasihat, cerita teladan, atau dialog langsung ketika ada siswa yang terlibat dalam masalah *bullying*. Di sisi lain, guru juga menjadi pendengar aktif yang siap menerima curhatan atau laporan dari siswa korban *bullying*, sehingga bisa segera ditindaklanjuti. Dengan peran komunikator ini, guru membantu membangun suasana saling percaya dan mendorong siswa untuk lebih terbuka serta sadar terhadap pentingnya menjaga sikap dalam pergaulan.

Secara operasional, peran guru Akidah Akhlak sebagai motivator tampak dari usaha guru dalam memberikan dorongan semangat dan membentuk pola pikir positif pada siswa agar menjauhi perilaku *bullying*. Guru memotivasi siswa dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti empati, tolong-menolong, dan kasih sayang antar sesama, baik melalui pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap perilaku baik siswa, agar mereka merasa dihargai dan lebih semangat untuk menjaga sikap positif. Dalam menghadapi siswa

yang cenderung suka mem*bully*, guru tidak langsung menghukum, melainkan lebih memilih pendekatan yang membangun, memberi nasihat dengan cara yang lembut, dan memotivasi mereka untuk memperbaiki diri. Peran ini membantu siswa menyadari dampak buruk *bullying* dan terdorong untuk berperilaku lebih baik dalam kehidupan sosial di sekolah.

Secara operasional, peran guru Akidah Akhlak sebagai mentor terlihat dari bagaimana mereka mendampingi dan membimbing siswa secara langsung, terutama bagi siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Guru tidak hanya memberikan pemahaman tentang akhlak melalui pembelajaran di kelas, tapi juga membina secara personal, misalnya dengan memberikan perhatian khusus, mengajak berdialog, atau mengarahkan siswa ke kegiatan positif yang bisa membentuk karakter mereka. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pembimbing yang terus memantau perkembangan sikap siswa dan memberi arahan agar mereka bisa memperbaiki diri dan menjalin hubungan sosial yang lebih sehat dengan teman-temannya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini adalah tata urutan persoalan maupun penulisan yang penulis uraikan dalam tiap-tiap bab yang akan mempermudah pembaca mengetahui urutan sistematika pembahasan proposal ini, adapun penulisannya sebagai berikut : Bagian awal mencakup

halaman sampul, halaman judul, persetujuan, pengesahan, motto dari peneliti, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran-lampiran, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

Bab I Pendahuluan; Bab ini peneliti memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Teori; Bab ini peneliti memaparkan tentang kajian teori. Pertama, deskripsi teori, dalam bagian ini peneliti membahas tinjauan tentang peran guru, tinjauan tentang akidah akhlak yang meliputi (pengertian akidah akhlak, karakteristik akidah akhlak, dan tujuan mata pelajaran akidah akhlak), tinjauan tentang *bullying* yang meliputi (pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, ciri-ciri perilaku *bullying*, faktor-faktor *bullying*, dampak *bullying*, dan cara mengatasi *bullying*). Kedua, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi analisis data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai bentuk bullying, peran guru akidah akhlak dalam mengatasi *bullying*, dan hasil peran guru akidah akhlak dalam mengatasi *bullying* peserta didik di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar.

Bab VI Penutup; Bab ini peneliti memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan akhlak peserta didik MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar untuk menciptakan lingkungan madrasah yang bermoral dan beradab serta berkepribadian luhur